



E-ISSN 3032-601X & P-ISSN 3032-7105

Vol. 2, No. 1b, Januari 2025

MISTER

**Journal of Multidisciplinary Inquiry in Science,
Technology and Educational Research**

**Jurnal Penelitian Multidisiplin dalam Ilmu
Pengetahuan, Teknologi dan Pendidikan**

**UNIVERSITAS SERAMBI MEKKAH
KOTA BANDA ACEH**

mister@serambimekkah.ac.id

Journal of Multidisciplinary Inquiry in Science Technology
and Educational Research

Journal of MISTER

Vol. 2, No. 1b, Januari 2025

Pages: 1399–1408

Model Pembelajaran BESTARI: Membangun Pondasi Berpikir Kritis dalam Pembelajaran PPKN SD

Oktavia Nurcahyani, Olivia Marcha Waskitho, Widarsih, Zifora Putri Keyla,
Deni Zein Tarsidi

PGSD, Universitas Sebelas Maret, Surakarta, Indonesia

Article in Journal of MISTER

Available at : <https://jurnal.serambimekkah.ac.id/index.php/mister/index>

DOI : <https://doi.org/10.32672/mister.v2i1b.261>

How to Cite this Article

APA : Nurcahyani, O. ., Waskitho, O. M. ., Widarsih, Keyla, Z. P. ., & Tarsidi, D. Z. . (2024). Model Pembelajaran BESTARI: Membangun Pondasi Berpikir Kritis dalam Pembelajaran PPKN SD. *Journal of Multidisciplinary Inquiry in Science, Technology and Educational Research*, 2(1b), 1399 – 1408. <https://doi.org/10.32672/mister.v2i1b.2681>

Others Visit : <https://jurnal.serambimekkah.ac.id/index.php/mister/index>

MISTER: *Journal of Multidisciplinary Inquiry in Science, Technology and Educational Research* is a scholarly journal dedicated to the exploration and dissemination of innovative ideas, trends and research on the various topics include, but not limited to functional areas of Science, Technology, Education, Humanities, Economy, Art, Health and Medicine, Environment and Sustainability or Law and Ethics.

MISTER: *Journal of Multidisciplinary Inquiry in Science, Technology and Educational Research* is an open-access journal, and users are permitted to read, download, copy, search, or link to the full text of articles or use them for other lawful purposes. Articles on Journal of MISTER have been previewed and authenticated by the Authors before sending for publication. The Journal, Chief Editor, and the editorial board are not entitled or liable to either justify or responsible for inaccurate and misleading data if any. It is the sole responsibility of the Author concerned.



ISSN 3032-7105

ISSN 3032-601X



Model Pembelajaran BESTARI: Membangun Pondasi Berpikir Kritis dalam Pembelajaran PPKN SD

Oktavia Nurcahyani^{1*}, Olivia Marcha Waskitho², Widarsih³, Zifora Putri Keyla⁴, Deni Zein Tarsidi⁵

PGSD, FKIP, Universitas Sebelas Maret, Surakarta, Indonesia^{1, 2, 3, 4, 5}

*Email: okta.11@student.uns.ac.id, oliviawaskito@student.uns.ac.id, Widdwidarsih@student.uns.ac.id, ziforakeyla@student.uns.ac.id, denizein@staff.uns.ac.id

Diterima: 18-12-2024

| Disetujui: 19-12-2024

| Diterbitkan: 20-12-2024

ABSTRACT

This study aims to see how the BESTARI learning model can be applied in PPKN learning in elementary schools, especially with the aim of improving students' critical thinking skills. This case study uses a qualitative analysis approach. To get a complete picture of the use of this model, data collection was carried out through observation, interviews, and documentation. The BESTARI learning model combines various different approaches to create an active, fun, and interactive learning environment. These approaches include Problem Based Learning, Visual Auditory Kinesthetic, and Snowball Throwing. The results of the study showed that the application of this model improved students' critical thinking skills. It also shows that students are more actively involved in the learning process. Students become more motivated and excited to learn, which results in more enjoyable and effective learning. Therefore, the BESTARI learning model is an innovative solution to improve the quality of PPKN education in elementary schools. This learning model helps students acquire relevant skills to face challenges in today's era.

Keywords: BESTARI model, Critical thinking, PPKN learning.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk melihat bagaimana model pembelajaran BESTARI dapat diterapkan dalam pembelajaran PPKN di sekolah dasar, khususnya dengan tujuan meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Studi kasus ini menggunakan pendekatan analisis kualitatif. Untuk mendapatkan gambaran lengkap tentang penggunaan model ini, pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Model pembelajaran BESTARI menggabungkan berbagai pendekatan yang berbeda untuk membuat lingkungan belajar yang aktif, menyenangkan, dan interaktif. Pendekatan ini seperti *Problem Based Learning*, *Visual Auditory Kinesthetic*, dan *Snowball Throwing*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model ini meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Ini juga menunjukkan bahwa siswa lebih terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran. Siswa menjadi lebih termotivasi dan bersemangat untuk belajar, yang menghasilkan pembelajaran yang lebih menyenangkan dan efektif. Oleh karena itu, model pembelajaran BESTARI sebagai solusi inovatif untuk meningkatkan kualitas pendidikan PPKN di sekolah dasar. Model pembelajaran ini membantu siswa memperoleh keterampilan yang relevan untuk menghadapi tantangan di era saat ini.

Katakunci: Model BESTARI, Berpikir Kritis, Pembelajaran PPKN.

PENDAHULUAN

Pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) memiliki peran penting dalam sistem pendidikan Indonesia sebagai sarana membentuk karakter dan sikap peserta didik agar selaras dengan nilai-nilai Pancasila dan UUD 1945. Pendidikan kewarganegaraan diharapkan mempersiapkan peserta didik menjadi warga negara yang tangguh dan konsisten dalam membela negara kesatuan NKRI (Baso Madiong et al., 2018). Pendidikan Kewarganegaraan adalah pendidikan demokrasi yang berusaha untuk membekali warga negara dengan kemampuan berpikir kritis dan bertindak secara demokratis. Hal ini dilakukan dengan cara menanamkan kesadaran generasi muda akan pentingnya demokrasi sebagai sistem masyarakat yang memberikan perlindungan terhadap hak-hak masyarakat (Saidurrahman et al., 2018).

PPKn dirancang untuk menanamkan kesadaran berbangsa dan bernegara sejak usia dini, sehingga generasi muda tumbuh dengan pemahaman mendalam tentang identitas, hak, dan kewajiban sebagai warga negara. Pembelajaran PPKn diharapkan dapat membentuk warga negara Indonesia yang sesuai dengan karakter dalam dasar negara, yaitu Pancasila dan Pembukaan Undang-Undang Dasar tahun 1945 (Ihsan, 2017). Pada tingkat Sekolah Dasar, pembelajaran PPKn dilakukan secara bertahap dengan pendekatan sederhana yang relevan dengan kehidupan sehari-hari. Setiap konsep dalam PPKn, seperti cinta tanah air, toleransi, dan tanggung jawab sosial, diperkenalkan dalam bentuk kegiatan praktis dan situasi nyata yang mudah dipahami anak-anak. Dengan demikian, PPKn tidak hanya sekadar materi teoretis, tetapi menjadi pengalaman pembelajaran yang membekas dan membentuk perilaku.

Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan akan membentuk siswa menjadi pribadi yang tanggung, bertanggungjawab dan berkarakter yang mampu mematuhi aturan masyarakat serta menjadi warga negara yang baik (Dewantara et al., 2020). Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) adalah mata pelajaran yang berperan dalam membentuk karakter individu dari berbagai latar belakang agama, budaya, bahasa, usia, dan etnis untuk menjadi warga negara yang berpengetahuan, terampil, serta memiliki kepribadian sesuai Pancasila dan UUD 1945. Tujuan PPKn adalah mengembangkan kemampuan peserta didik dalam berpikir kritis, analitis, dan bersikap demokratis berlandaskan Pancasila dan UUD 1945. Selain itu, pembelajaran PPKn menitikberatkan pada pentingnya sikap menghargai perbedaan. Di dalam masyarakat Indonesia yang multikultural, kemampuan untuk memahami dan menghormati keberagaman, baik dari segi agama, budaya, bahasa, usia, maupun suku bangsa, menjadi kompetensi dasar yang perlu dimiliki oleh setiap individu. Melalui PPKn, peserta didik diajarkan konsep-konsep dasar kebangsaan yang merangkul keberagaman, seperti keadilan, kemanusiaan, dan persatuan. Misalnya, siswa diajak untuk memahami sila "Ketuhanan yang Maha Esa" dengan menghormati agama dan keyakinan teman-temannya atau sila "Kemanusiaan yang Adil dan Beradab" dengan menerapkan sikap tolong-menolong dan menghargai sesama. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai ini ke dalam kehidupan sehari-hari, siswa secara bertahap akan memiliki pemahaman dan kebiasaan positif yang dapat diterapkan di lingkungan sekolah, keluarga, dan masyarakat.

Guru mempunyai peran penting dalam pembelajaran PPKn dengan menggunakan metode yang interaktif dan menarik, seperti bercerita, permainan, dan simulasi. Pendekatan ini mempermudah siswa memahami konsep abstrak Pancasila dan mendorong keterlibatan aktif mereka dalam proses belajar. Media visual seperti gambar dan video membantu memperjelas materi, sementara diskusi kelompok mengajarkan kerja sama dan menghargai perbedaan. Pembelajaran PPKn yang efektif ini tidak hanya membentuk karakter siswa sesuai nilai-nilai Pancasila tetapi juga menanamkan dasar kebangsaan yang kuat, sehingga siswa siap menjadi warga negara yang harmonis dan demokratis.

Sekolah perlu menciptakan lingkungan belajar yang merangsang peserta didik untuk berpikir kritis sehingga mereka mampu menganalisis isu-isu sosial, memecahkan masalah kompleks, dan berkontribusi dalam membangun masyarakat yang lebih baik guna mempersiapkan peserta didik menjadi warga negara yang cerdas dan produktif (Susanti et al., 2019). Berdasarkan hasil evaluasi, kemampuan berpikir kritis peserta didik di Indonesia masih memerlukan peningkatan yang signifikan. Hal ini mengindikasikan pentingnya reformasi dalam sistem pendidikan untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif bagi pengembangan kemampuan berpikir tingkat tinggi (Fitriya et al., 2022). Berdasarkan hasil observasi di salah satu sekolah dasar di Surakarta menunjukkan bahwa keterampilan berpikir kritis masih rendah. Peserta didik cenderung bergantung pada instruksi guru dan buku teks dalam memahami materi. Mereka kurang aktif dalam mengajukan pertanyaan yang mendalam, menganalisis informasi, atau menyusun argumen yang logis.

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka artikel ini bertujuan untuk menjelaskan cara membangun kemampuan berpikir kritis melalui penerapan model pembelajaran BESTARI pada pembelajaran PPKN di sekolah dasar.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan analisis kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian tentang riset bersifat deskriptif dengan kecenderungan pada analisis. Bentuk data pada pendekatan kualitatif disajikan berupa kalimat atau narasi yang diperoleh melalui teknik pengumpulan data kualitatif (Handayani, 2020).

Metode yang digunakan menggunakan studi kasus. Dalam metode studi kasus dikaji berbagai variable dan hubungan antar variable sehingga dapat menghasilkan pernyataan eksplanasi (Handayani, 2020). Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data melalui observasi langsung di kelas IV SD Kota Surakarta, wawancara mendalam dengan guru kelas IV, serta dokumentasi berupa catatan kegiatan belajar mengajar. Observasi ini bertujuan mengumpulkan data kualitatif tentang fenomena yang diteliti secara sistematis (Hasibuan et al., 2023). Wawancara dilakukan untuk memperoleh informasi mendalam tentang isu penelitian (Maula et al., 2024).

Dokumentasi adalah proses di mana penulis mengumpulkan referensi dari buku dan jurnal yang berkaitan dengan tema makalah ini. Setelah mengumpulkan, penulis menganalisis isi buku dan jurnal tersebut untuk mengambil kesimpulan yang relevan dengan topik penelitian (Ardiansyah et al., 2023).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pentingnya Berpikir Kritis

Keterampilan berpikir kritis adalah keterampilan berpikir yang melibatkan proses kognitif dan mendorong siswa untuk berpikir kritis tentang masalah (Saputra, 2020). Berpikir kritis adalah cara yang efektif untuk mendorong imajinasi, inovasi, dan kreativitas manusia untuk melampaui konsep pemahaman dan implementasi (Halim, 2022). Dari beberapa pendapat tersebut, maka keterampilan berpikir kritis adalah keterampilan berpikir dalam mengelola informasi yang melibatkan proses kognitif untuk menimbang, mengkalkulasi, menguji dan memverifikasi informasi sehingga terdorong imajinasi, inovasi dan kreativitas untuk mencapai konsep pemahaman dan implementasi. Seseorang tidak dapat belajar dengan baik tanpa

berpikir dengan baik. Oleh karena itu, keterampilan berpikir kritis pada peserta didik perlu untuk dilatih dan ditingkatkan mulai dari pendidikan dasar. Kemampuan berpikir kritis perlu dikembangkan demi keberhasilan peserta didik dalam pendidikan dan dalam kehidupan bermasyarakat melalui proses pembelajaran.

Pendidikan berpikir kritis menjadi suatu kebutuhan di abad 21. Pendidikan merdeka belajar semakin menguatkan bahwa peserta didik membutuhkan pendidikan berpikir kritis. Pendidikan berpikir kritis membantu peserta didik untuk menggali potensi-potensi lain dalam dirinya untuk dilatih dalam mencapai aktualisasi diri dalam aspek pribadi, sosial, belajar dan karir (Kurniawan et al., 2020). Pengembangan kemampuan berpikir kritis pada peserta didik sekolah dasar semakin penting dan mendesak sebagaimana tuntutan abad ke-21. Hal ini didasarkan pada manfaat positif berpikir kritis yang diberikan. Peserta didik yang memiliki kemampuan berpikir kritis akan lebih siap menghadapi perubahan, beradaptasi dengan teknologi baru, dan berkontribusi secara positif dalam masyarakat yang terus berkembang. Alasan lain yang mendasari pentingnya pengembangan kemampuan berpikir kritis ini ada beberapa hal, pertama, kemampuan berpikir kritis mampu memungkinkan peserta didik agar terlibat aktif dalam pembelajaran. Belajar dalam mensintesis informasi dari berbagai sumber, mengidentifikasi asumsi-asumsi dalam suatu argumen, dan memahami konsep-konsep secara lebih mendalam. Kedua, peserta didik dilatih untuk lebih terampil dalam mengidentifikasi dan merumuskan solusi dari berbagai tantangan dan masalah yang dihadapi. Ketiga, Pengembangan berpikir kritis berperan membentuk peserta didik menjadi lebih kritis terhadap informasi yang diterima, mampu mengevaluasi sebuah kebenaran dan relevansi dalam suatu konsep, serta mampu untuk menyampaikan pendapat secara argumentatif. Menurut (Kusuma et al., 2024) hal ini dapat membantu peserta didik untuk:

1. Menjadi seorang warga negara yang memiliki tanggung jawab.
2. Ikut berpartisipasi secara aktif di masyarakat.
3. Menghadapi perubahan secara lebih baik.

Berpikir kritis membantu peserta didik untuk berani mengambil keputusan dan mampu mempertanggungjawabkannya. Berpikir kritis merupakan syarat awal lahirnya sebuah inovasi. Hal tersebut ditinjau dari dampak berpikir kritis yang mengarahkan peserta didik untuk menganalisis secara mendalam dan detail dalam mengambil sebuah keputusan sehingga masalah dapat dipecahkan dengan solusi unik dari pikiran seseorang. (Juraidah & Hartoyo, 2022)

Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis dalam PPKN

Kemampuan berpikir kritis adalah keterampilan yang penting untuk ditanamkan dalam setiap mata pelajaran termasuk PPKn, karena dengan berpikir kritis, peserta didik dapat menciptakan pengalaman belajar yang bermakna dan memberikan dampak positif pada hasil belajar mereka (Niami, 2022). Sebagai mata pelajaran yang menanamkan nilai-nilai dan moral dalam kehidupan sehari-hari, PPKn sangat penting untuk diberikan dengan soal-soal yang mendorong kemampuan berpikir kritis. Hal ini sesuai dengan Standar Isi Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah yang diterbitkan oleh Depdiknas tahun 2006, di mana Pendidikan Kewarganegaraan dirancang untuk membentuk warga negara yang memahami dan mampu melaksanakan hak dan kewajibannya. Tujuannya untuk menghasilkan warga negara Indonesia yang cerdas, terampil, dan berakarakter, sesuai dengan nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila dan UUD 1945.

Melalui pengetahuan yang diajarkan di sekolah, PPKn diharapkan dapat membentuk generasi muda yang berkembang menjadi warga negara dengan pemikiran kritis, rasional, dan kreatif serta memiliki sikap

demokratis dan bertanggung jawab (Septiana & Kurniawan, 2018). Generasi ini diharapkan mampu melaksanakan hak dan kewajibannya dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Menurut Suharyati & Putu Arga (2023) mata pelajaran PPKn memiliki tujuan yang jelas, yaitu agar peserta didik menguasai kompetensi berikut:

- 1) Mampu berpikir kritis, rasional, dan kreatif dalam menanggapi isu-isu kewarganegaraan
- 2) Berpartisipasi aktif dan bertanggung jawab serta bertindak cerdas dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara
- 3) Berkembang secara positif dan demokratis untuk membentuk diri berdasarkan karakter masyarakat Indonesia sehingga dapat hidup berdampingan dengan bangsa lain
- 4) Berinteraksi dengan bangsa-bangsa lain dalam kancah global dengan memanfaatkan teknologi informasi.

Untuk mencapai tujuan dari mata pelajaran PPKn bukan hal yang mudah, karena dalam pendidikan terutama pada proses kegiatan pembelajaran banyak di temui permasalahan yang muncul, salah satunya rendahnya kemampuan berpikir kritis peserta didik dalam pembelajaran PPKn. Pendidik menghadapi beberapa tantangan dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik, seperti kurangnya semangat, ketidakrajinan, minimnya minat, kecenderungan peserta didik untuk melakukan aktivitas di luar kegiatan belajar, serta kendala dalam komunikasi atau hubungan dekat antara pendidik dan peserta didik, terutama bagi peserta didik yang merasa cemas atau takut pada pendidik mereka. Faktor-faktor tersebut termasuk kurangnya interaksi antara peserta didik dan pendidik, ketidakberanian peserta didik untuk memberi pendapat atau menjawab pertanyaan, kesulitan peserta didik dalam mengatasi masalah yang memerlukan pemikiran kritis, penerimaan materi yang diajarkan tanpa refleksi lebih lanjut, keterbatasan alat bantu pembelajaran, tidak diberikan motivasi dari pendidik, dan pembelajaran yang masih bersifat *teacher centered* (Niami, 2022).

Maka dari itu dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis pendidik PPKn membangun interaksi dan komunikasi yang lebih ditekankan pada proses pembentukan pengetahuan peserta didik secara aktif serta membentuk pribadi peserta didik yang mempunyai kemampuan berpikir kritis. Melalui PPKn, peserta didik diajak untuk memahami dan menganalisis berbagai isu terkait hak dan kewajiban sebagai warga negara, nilai-nilai demokrasi, serta prinsip-prinsip yang mendasari kehidupan berbangsa dan bernegara. Dalam pembelajaran ini, peserta didik diberikan kesempatan untuk mengeksplorasi dan mendiskusikan permasalahan sosial yang dihadapi masyarakat Indonesia, sehingga mereka belajar melihat situasi dari berbagai perspektif. Hal ini dapat melatih kemampuan peserta didik dalam menganalisis, mengevaluasi, dan menyampaikan gagasan mereka secara kritis.

Selain itu, PPKn dapat mendorong peserta didik untuk aktif berpartisipasi dalam diskusi, debat, serta kegiatan kolaboratif yang berhubungan dengan isu-isu kewarganegaraan. Kegiatan-kegiatan seperti ini memberi ruang bagi peserta didik untuk mengemukakan pendapatnya, mendengarkan pendapat orang lain, dan merespons argumen dengan logis dan berbasis fakta. Proses pembelajaran yang menekankan pemecahan masalah ini dapat membangun sikap kritis dalam diri peserta didik, sekaligus menumbuhkan sikap demokratis dan tanggung jawab. Dengan demikian, PPKn tidak hanya memperkaya pemahaman peserta didik mengenai nilai-nilai kebangsaan, tetapi juga membekali mereka dengan kemampuan berpikir kritis yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari

Menurut Niami, (2022) cara yang digunakan pendidik mata pelajaran PPKn untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik dengan membentuk kelompok diskusi, merangkum materi, dan

memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk bertanya, sehingga fokus pembelajaran lebih pada peserta didik. Metode atau model pembelajaran dipilih sesuai dengan situasi dan kemampuan peserta didik yang beragam, mengingat setiap peserta didik memiliki perkembangan dan kemampuan yang unik. Strategi yang digunakan oleh pendidik dalam mata pelajaran PPKn untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik menurut (Wulan Sari & Kesna Mahatmaharti, 2023) adalah:

- a) Membimbing peserta didik menemukan masalah terkait topik yang sedang dipelajari
- b) Memberikan bimbingan kepada peserta didik dalam mengidentifikasi masalah, mengumpulkan informasi dari berbagai sumber yang tersedia, seperti buku paket dan website, untuk menyelesaikan masalah tersebut
- c) Membimbing peserta didik dalam merumuskan kesimpulan, sambil mengulang poin-poin penting yang perlu diingat.

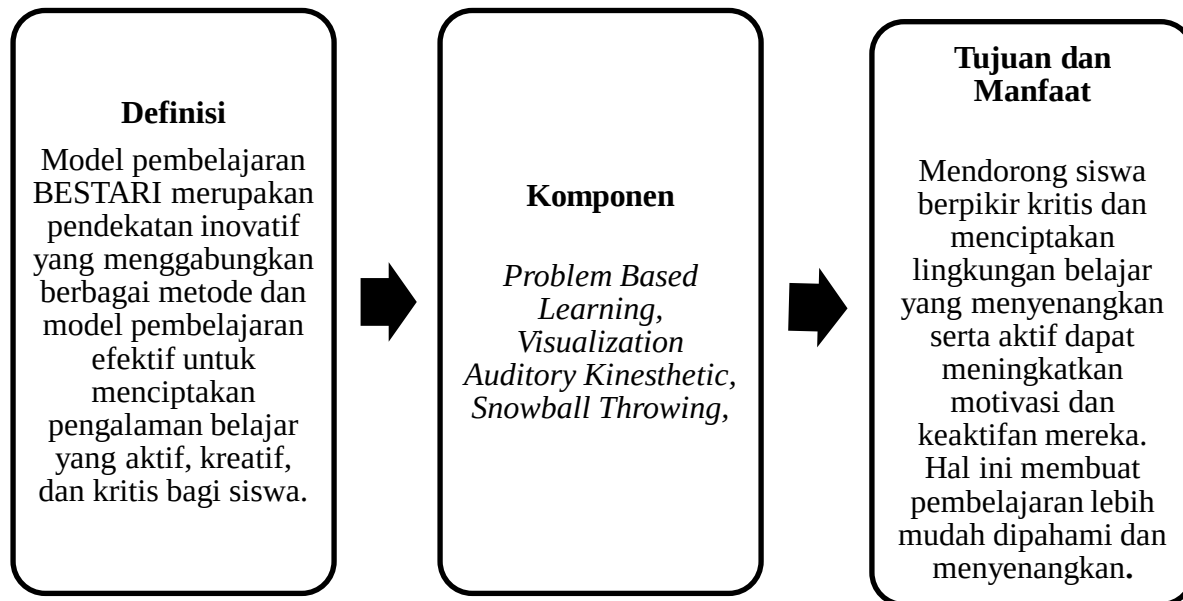
Rendahnya Kemampuan Berpikir Kritis pada Pembelajaran PPKN di Sekolah Dasar

Salah satu sekolah dasar yang terletak di Surakarta menunjukkan kecenderungan rendahnya kemampuan berpikir kritis di kalangan peserta didiknya. Di sekolah ini, peserta didik cenderung sangat bergantung pada instruksi guru dan buku teks sebagai sumber utama dalam memahami materi. Ketika diberi kesempatan untuk mengeksplorasi ide atau informasi baru, mayoritas dari mereka lebih memilih mengikuti panduan yang diberikan tanpa mempertanyakan atau mendalami makna di balik informasi tersebut. Hal ini mengakibatkan berkurangnya kemampuan mereka dalam menganalisis, menyusun argumen logis, atau bahkan bertanya secara mendalam.

Pada situasi kelas, interaksi yang terjadi sering kali hanya berupa tanggapan langsung tanpa adanya tantangan untuk berpikir lebih kritis dan mendalam. Diskusi-diskusi kelas sering kali difokuskan pada jawaban-jawaban singkat yang mengutamakan hafalan dan pemahaman dasar, sementara aspek analitis dan pemikiran kritis masih kurang dieksplorasi. Hanya sedikit peserta didik yang secara konsisten berperan aktif dengan mengajukan pertanyaan dan mengemukakan argumen. Ironisnya, yang aktif bertanya dan mengeluarkan pendapat cenderung hanya peserta didik yang itu-itu saja, sehingga kesempatan berpikir kritis belum tersebar secara merata di seluruh kelas.

Salah satu faktor yang berpotensi menjadi penyebab situasi ini adalah masa adaptasi yang sedang berlangsung, menyusul penambahan jumlah peserta didik sebagai dampak dari penggabungan sekolah di daerah tersebut. Penggabungan ini membawa tantangan baru bagi guru dalam mengelola kelas yang lebih besar dan lebih beragam, sehingga upaya untuk menumbuhkan keterampilan berpikir kritis menjadi lebih menantang. Dalam konteks ini, sekolah di Surakarta tersebut dihadapkan pada kebutuhan untuk memperbarui strategi pengajaran yang tidak hanya menekankan pada instruksi langsung, tetapi juga mendorong peserta didik agar lebih mandiri dalam berpikir dan berani menyampaikan pendapat mereka

Model Pembelajaran BESTARI



Model pembelajaran BESTARI menurut (Raudhatul & Hidayat, 2024) menekankan pembelajaran yang aktif, menyenangkan, dan mendorong pemikiran kritis peserta didik untuk meningkatkan motivasi peserta didik dalam pembelajaran. Beberapa model seperti *Problem Based Learning, Visualization Auditory Kinesthetic, serta Snowball Throwing* ketiga model ini dikenal dengan nama BESTARI. Model BESTARI terdiri dari tiga komponen pembelajaran yaitu *Problem-Based Learning, Group Investigation, dan Course Review Horray*. Kata "BESTARI" memiliki arti yang unik, yaitu luas dan dalam pengetahuannya, berpendidikan baik, dan memiliki budi pekerti yang baik. Model ini menekankan pembelajaran yang aktif, menyenangkan, dan mendorong anak untuk berpikir kritis (Inayah, N., Cinantya, C., & Amelia, 2024). Jadi model pembelajaran BESTARI merupakan pendekatan inovatif yang menggabungkan berbagai metode dan model pembelajaran efektif untuk menciptakan pengalaman belajar yang aktif, kreatif, dan kritis bagi siswa. Dengan fokus pada keterlibatan siswa dan pengembangan keterampilan berpikir, model ini tidak hanya membantu siswa memahami materi tetapi juga mempersiapkan untuk menghadapi tantangan di dunia nyata. Implementasi BESTARI diharapkan dapat meningkatkan kualitas pendidikan dan memfasilitasi pembelajaran yang lebih adaptif dan relevan.

Menurut (Yusri, 2018) model *Problem Based Learning* dipilih karena memberikan tantangan bagi siswa untuk mencari solusi dari masalah dunia nyata baik secara individu maupun kelompok. Hasil penelitian (Kusumawarti et al., 2020) *Visualization Auditory Kinesthetic* (VAK) menggunakan tiga gaya belajar yaitu visual, auditori, dan kinestetik. Model ini memberikan pendekatan pembelajaran yang luas, memungkinkan siswa belajar dengan cara mereka masing-masing. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan menulis siswa yang diajar dengan model VAK lebih baik dibandingkan dengan siswa yang diajar dengan model pembelajaran konvensional. Hasil penelitian yang dilakukan (Putra et al., 2020) bahwa *Snowball Throwing* berpengaruh dengan hasil belajar siswa kelas V sekolah dasar. Penggunaan model *Snowball Throwing* dimaksudkan untuk meningkatkan hasil belajar dengan melibatkan siswa dalam peran aktif, memungkinkan mereka untuk mengeksplorasi pengetahuan mereka sendiri, menjawab pertanyaan,

dan mengemukakan pendapat. *Group Investigation* adalah model pembelajaran yang berbasis kelompok yang memungkinkan siswa untuk berbicara dan berpikir kritis (Pranata, 2016). *Course Review Horray* adalah model pembelajaran dengan mengelompokkan siswa ke dalam kelompok kecil untuk melakukan kegiatan belajar mengajar. Diharapkan bahwa model ini membantu siswa menyelesaikan masalah dengan menciptakan kelompok kecil. Karena siswa diajak menjawab soal-soal dengan cara yang menyenangkan serta lebih mudah memahami materi pelajaran (Afriani, 2022).

Hasil belajar siswa sangat dipengaruhi oleh motivasi dan tingkat keaktifan mereka selama proses belajar. Ketertarikan, keberanian, dan semangat pantang menyerah biasanya ditunjukkan oleh siswa yang sangat bermotivasi. Mereka sering membaca secara aktif dan mencari cara untuk memperluas pengetahuan mereka. Oleh karena itu, penting bagi pendidik untuk mendorong siswa untuk berpartisipasi dalam pembelajaran, terutama dalam mata pelajaran kewarganegaraan. Model pembelajaran BESTARI yang mencakup *Problem Based Learning*, *Visualization Auditory Kinesthetic*, serta *Snowball Throwing*, dirancang untuk mendorong siswa untuk berpikir kritis dan memiliki lingkungan belajar yang menyenangkan dan aktif. Dengan cara ini, motivasi dan keaktifan siswa selama pembelajaran dapat meningkat yang membuat pembelajaran lebih mudah dipahami.

KESIMPULAN

Keterampilan berpikir kritis pada peserta didik sebagai suatu kebutuhan di abad 21 perlu dilatih dan ditingkatkan mulai dari pendidikan dasar demi keberhasilan peserta didik dalam pendidikan dan dalam kehidupan bermasyarakat melalui proses pembelajaran. Salah satunya dalam Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) di sekolah dasar pendidik perlu membangun interaksi dan komunikasi yang lebih ditekankan pada proses pembentukan pengetahuan peserta didik secara aktif serta membentuk pribadi peserta didik yang mempunyai kemampuan berpikir kritis. Model pembelajaran BESTARI yang mencakup *Problem Based Learning*, *Visualization Auditory Kinesthetic*, serta *Snowball Throwing* dirancang untuk mendorong siswa untuk berpikir kritis dan memiliki lingkungan belajar yang menyenangkan dan aktif. Model BESTARI ini membantu peserta didik menjadi lebih aktif dan memahami konsep kewarganegaraan dengan lebih baik. Model ini juga mampu menjadi solusi atas permasalahan berkurangnya kemampuan mereka dalam menganalisis, menyusun argumen logis, atau bahkan bertanya secara mendalam. Diharapkan bahwa siswa dengan kemampuan berpikir kritis yang lebih baik dapat memahami masalah sosial dengan baik, membuat argumen yang masuk akal, dan berkontribusi sebagai warga negara yang bertanggung jawab. Pada akhirnya, ini akan membantu siswa memperkuat sifat dan sikap demokratis mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Afriani, R. (2022). Pengaruh Model Pembelajaran Course Review Horay (Crh) Berbantuan Media Powerpoint Terhadap Hasil Belajar Siswa Smp Negeri 2 Kelam Permai. *Edumedia: Jurnal Keguruan Dan Ilmu Pendidikan*, 6(2). <https://doi.org/10.51826/edumedia.v6i2.660>
- Baso Madiung, S. H., Zainuddin Mustapa, D., & Chakti, A. G. R. (2018a). *Pendidikan Kewarganegaraan: Civic Education (Vol. 1)*. CELEBES MEDIA PERKASA.
- Baso Madiung, S. H., Zainuddin Mustapa, D., & Chakti, A. G. R. (2018b). *Pendidikan Kewarganegaraan*. Celebes Media Perkasa.
- Dewantara, J. A., Efriani, E., & Sulistyarini, S. (2020). CARING NATIONAL IDENTITY THROUGH

- TEACHER CONTRIBUTIONS IN THE BORDER: PANCASILA ACTIONISTIC BASIC IMPLEMENTATION. *Jurnal Basicedu*, 4(3), 649–661. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v4i3.407>
- Fitriya, D., Amaliyah, A., Pujiyanti, P., & Fadhillahwati, N. fauziah. (2022). Analisis Keterampilan Berfikir Kritis Siswa Sekolah Dasar Pada Pembelajaran Matematika Kurikulum 2013. *JOURNAL SCIENTIFIC OF MANDALIKA (JSM)* e-ISSN 2745-5955 | p-ISSN 2809-0543, 3(5), 362–366. <https://doi.org/10.36312/10.36312/vol3iss5pp362-366>
- Halim, A. (2022). Signifikansi dan Implementasi Berpikir Kritis dalam Proyeksi Dunia Pendidikan Abad 21 Pada Tingkat Sekolah Dasar. *Jurnal Indonesia Sosial Teknologi*, 3(3), 404–418. <https://doi.org/10.36418/jist.v3i3.385>
- Ihsan. (2017). Kecenderungan Global Dalam Proses Pembelajaran Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan Di Sekolah. *Jurnal Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 2(2), 49–58. <https://doi.org/10.24269/v2.n2.2017.49-58>
- Inayah, N., Cinantya, C., & Amelia, R. (2024). MENINGKATKAN AKTIVITAS, KETERAMPILAN BERPIKIR KRITIS DAN HASIL BELAJAR MENGGUNAKAN MODEL BESTARI PADA SISWA SEKOLAH DASAR. 09(September).
- Juraidah, J., & Hartoyo, A. (2022). Peran Guru Dalam Menumbuhkembangkan Kemandirian Belajar Dan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar Melalui Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila. *JURNAL PENDIDIKAN DASAR PERKHAHA: Jurnal Penelitian Pendidikan Dasar*, 8(2), 105–118. <https://doi.org/10.31932/jpdp.v8i2.1719>
- Kurniawan, N. A., Saputra, R., Aiman, U., Alfaiz, A., & Sari, D. K. (2020). Urgensi Pendidikan Berpikir Kritis Era Merdeka Belajar bagi Peserta Didik. *Tarbawi : Jurnal Ilmu Pendidikan*, 16(1), 104–109. <https://doi.org/10.32939/tarbawi.v16i01.576>
- Kusuma, E., Handayani, A., & Rakhmawati, D. (2024). Pentingnya Pengembangan Kemampuan Berpikir Kritis Pada Siswa Sekolah Dasar: Sebuah Tinjauan Literatur. *Wawasan Pendidikan*, 4(2), 369–379. <https://doi.org/10.26877/jwp.v4i2.17971>
- Kusumawarti, E., Subiyantoro, S., & Rukayah. (2020). The effectiveness of visualization, auditory, kinesthetic (VAK) model toward writing narrative: Linguistic intelligence perspective. *International Journal of Instruction*, 13(4), 677–694. <https://doi.org/10.29333/iji.2020.13442a>
- Niami, D. (2022). UPAYA GURU PPKn MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA. *Seminar Nasional Ke-Indonesiaan, November*, 379–386.
- Pranata, E. (2016). Implementasi Model Pembelajaran Group Investigation (GI) Berbantuan Alat Peraga Untuk Meningkatkan Kemampuan Pemahaman Konsep Matematika. *JPMI (Jurnal Pendidikan Matematika Indonesia)*, 1(1), 34. <https://doi.org/10.26737/jpmi.v1i1.80>
- Putra, R. A., Hadiyanto, H., & Zikri, A. (2020). Pengaruh Model Snowball Throwing terhadap Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 4(2), 426–433. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v4i2.377>
- Raudhatul, M., & Hidayat, A. (2024). MENGGUNAKAN MODEL BESTARI DI KELAS IV SDN SUNGAI BILU 1. 7(November 2021), 13766–13773.
- Saidurrahman, T. P. D. K., & Arifinsyah, H. (2018). *Pendidikan Kewarganegaraan: NKRI Harga Mati*. Prenada Media.
- Saputra, H. (2020). Kemampuan Berfikir Kritis Matematis. *Perpustakaan IAI Agus Salim Metro Lampung*, 2(April), 1–7.
- Septiana, T. S., & Kurniawan, M. R. (2018). Penerapan Model Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Berpikir Kritis Siswa Kelas 5 Pada Mata Pelajaran Pkn Di Sd Muhammadiyah Kauman Tahun 2016/ 2017. *Jurnal Fundadikdas (Fundamental Pendidikan Dasar)*, 1(1), 94. <https://doi.org/10.12928/fundadikdas.v1i1.74>
- Suharyati, T., & Putu Arga, H. S. (2023). Penerapan Model Project Based Learning Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Pada Pembelajaran PPKn di Kelas IV Sekolah Dasar. *Jurnal Profesi Pendidikan*, 2(1), 45–53. <https://doi.org/10.22460/jpp.v2i1.13037>

- Susanti, E., Sutisnawati, A., Nurasiah, I., & Kritis, B. (2019). Penerapan Model Group Investigation untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa di Kelas Tinggi. *Jurnal Kependidikan Utile*, V(2), 123–133.
- Wulan Sari, D., & Kesna Mahatmaharti, A. (2023). Strategi Guru PPKN dalam Meningkatkan Berpikir Kritis dan Kemandirian Peserta Didik Kelas X di MA Negeri 10 Jombang. *Peningkatan Kinerja Dosen Melalui Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat*, 1, 132–142.
- Yusri, A. Y. (2018). Pengaruh Model Pembelajaran Problem Based Learning terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa Kelas VII di SMP Negeri Pangkajene. *Mosharafa: Jurnal Pendidikan Matematika*, 7(1), 51–62. <https://doi.org/10.31980/mosharafa.v7i1.474>